

# STANDARDISASI BAHASA SASAK DAN PROBLEM PEMBELAJARANNYA

## STANDARDIZATION OF SASAK LANGUAGE AND ITS LEARNING PROBLEM

Ahmad Sirulhaq

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Mataram  
Posel: sir\_fkipunram@yahoo.co.id

Tanggal naskah masuk: 22 September 2012  
Tanggal revisi terakhir: 22 November 2012

### Abstract

*Sasak language, as classified by Mahsun, has four dialects namely dialect a-ə, dialect a-a, dialect ə-ə and dialect a-ɔ. Each dialects consists of some subdialects. Each dialect varies structurally; that is, in term of its phonological system, morphological system and syntactic system. In a formal discussion on Standardization of Bahasa Sasak held at Kantor Bahasa Provinsi NTB in 2009, it is agreed that dialect a-ə considered to be standard dialect of bahasa Sasak. Thus, this study is aimed at describing some possible difficulties of learning bahasa Sasak in the level of phonology, morphology and syntax. This study merely reveals some comparison examples between dialect a-ə dan dialect a-a.*

**Keywords:** *Sasak language, dialect variation, standardization, learning*

### Abstrak

Bahasa Sasak memiliki empat dialek, sebagaimana klasifikasi yang dilakukan oleh Mahsun<sup>1</sup>, yaitu dialek a-ə, dialek a-a, dialek ə-ə, dan dialek a-ɔ,selebihnya merupakan subdialek dari keempat dialek tersebut. Masing-masing dialek dalam bahasa Sasak memiliki perbedaan secara struktural, mulai dari perbedaan sistem fonologi, morfologi, dan sintaksis. Dalam musyawarah Standardisasi bahasa Sasak yang dilaksanakan di Kantor Bahasa Provinsi NTB pada 2009, disepakati bahwa dialek a-ə sebagai acuan yang standar. Sehubungan dengan itu, kajian ini bertujuan untuk menjelaskan kemungkinan letak-letak kesulitan pembelajaran bahasa Sasak, baik pada level fonologi, morfologi, dan sintaksis. Pada kajian ini, hanya akan diperlihatkan contoh perbandingan dalam dialek a-ə dan a-a.

**Kata Kunci:** bahasa Sasak, perbedaan dialek, standardisasi, pembelajaran

### 1. Pendahuluan

Bahasa Sasak merupakan bahasa yang digunakan di komunitas tutur yang berdiam di Pulau Lombok. Lombok sendiri merupakan bagian dari wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat, yang memiliki luas 4.700 km persegi. Tepi barat Pulau Lombok berdekatan dengan Pulau Bali yang diselangi oleh

Selat Lombok; tepi Timur berdekatan dengan Pulau Sumbawa yang diselangi Selat Alas; tepi Utara berbatasan dengan Samudera Indonesia demikian juga dengan tepi Selatan berbatasan dengan Samudera Australia. Pulau Lombok sekurang-kurangnya didiami empat etnis, yaitu Sasak, Samawa, Bali, dan Bugis. Yang disebut pertama

merupakan etnis mayoritas yang menggunakan bahasa Sasak sebagai bahasa sehari-hari, yang lainnya merupakan pendatang, yang telah mendiami Pulau Lombok semenjak ratusan tahun yang lalu, tatkala terjadi benturan antar kerajaan yang ada waktu itu. Bahasa Sasak memiliki empat dialek, sebagaimana klasifikasi yang dilakukan oleh Maksun<sup>2</sup>, dibandingkan dengan Thoir<sup>3</sup>, Austin 2003<sup>4</sup> dan 2005<sup>5</sup>, yaitu dialek a-ə, dialek a-a, dialek ə-ə, dan dialek a-ɔ. Selibihnya merupakan subdialek dari keempat dialek tersebut. Patut dicatat bahwa penyebutan istilah dialek a-ə, a-a, ə-ə, dan a-ɔ lebih disebabkan oleh pertimbangan politis untuk tidak menyebut nama dialek Pejanggik, Bayan, Selaparang, dan Aiq Bukaq. Maksudnya, dengan tidak menyebut nama wilayah yang melekat pada dialek-dialek tersebut diharapkan tidak akan terjadi sentimen-sentimen wilayah tatkala salah satu dari dialek tersebut nantinya distandardisasikan. Dalam musyawarah bahasa Sasak yang diadakan Kantor Bahasa Provinsi NTB pada 2009, disepakati bahwa dialek a-ə lebih tepat untuk dijadikan dialek standar<sup>6</sup> (bandingkan dengan Sirulhaq, 2009<sup>7</sup>, 2010<sup>8</sup>, dan 2011<sup>9</sup>). Standardisasi itu sendiri dimaksudkan agar penutur yang berasal dari masing-masing komunitas tutur dialek yang berbeda memiliki acuan dalam penggunaan bahasa Sasak, khususnya penggunaan bahasa Sasak ragam tulis (bandingkan dengan Alwasilah, 2000

<sup>10</sup>, Poedjosoedarmo, 2006<sup>11</sup>, Muslich dan Oka, 2010<sup>12</sup>).

Mengingat perbedaan dialek dalam bahasa Sasak sangat signifikan satu sama lainnya, kajian ini bertujuan untuk menjelaskan kemungkinan letak-letak kesulitan atau kendala linguistik (struktural) pembelajaran bahasa Sasak, baik pada level fonologi, morfologi, dan sintaksis. Pada kajian ini, hanya akan diperlihatkan contoh perbandingan dalam dialek a-ə dan a-a.

## 2. Prediksi Problem Pembelajaran Bahasa Sasak

### 2.1 Level Fonologi

#### 2.1.1 Kesulitan Pelafalan Bunyi [a] dan [ə] pada Posisi Ultima

##### Terbuka

Kesulitan pelafalan bunyi [a] akan dialami oleh penutur yang berasal dari komunitas berdialek a-ə dan kesulitan pelafalan bunyi [ə] akan dialami oleh penutur yang berasal dari komunitas berdialek a-a. Kesulitan ini diakibatkan oleh kebiasaan yang sudah mengakar dalam diri penutur masing-masing dialek sehingga mereka akan reflex melafalkan bunyi tersebut. Namun demikian, dalam proses pembelajaran, baik guru maupun siswa relatif tidak akan terlalu kesulitan apabila salah satu dari bunyi pada posisi ultima tersebut distandardkan.

Contoh bunyi [a] dan [ə] pada posisi ultimaterbuka

BSD a-a: [mata] 'mata'

BSD a-ə: [matə] 'mata'

### 2.1.2 Kesulitan Pelafalan Bunyi [i] dan [I] pada Posisi Ultima Tertutup

Kesulitan pelafalan bunyi [i] pada posisi ultima tertutup akan dialami oleh penutur yang berasal dari komunitas berdialek a-ə mengingat distribusi bunyi pada posisi tersebut tidak ditemukan dalam bahasa Sasak dialek a-ə. Misalnya, pada kata [sakIt] ‘sakit’, bunyi [i] pada posisi ultima tersebut direalisasikan dengan bunyi [I] rendah yang merupakan alofon dari fonem [i]. Sebaliknya, pelafalan bunyi [I] pada posisi ultima tertutup akan dialami oleh penutur yang berasal dari komunitas berdialek a-a karena selain distribusi bunyi pada posisi ultima tertutup tersebut tidak terdapat dalam bahasa Sasak dialek a-a, jugakarenabunyi tersebut memang tidak ada dalam bahasa Sasak dialek a-a. Misalnya, untuk merealisasikan makna ‘sakit’, bahasa Sasak dialek a-a menggunakan bentuk [sakit].

Jika kita asumsikan bahwa fonem yang standar ialah yang memiliki alofon, dalam hal ini sebagaimana terdapat dalam bahasa Sasak dialek a-ə, maka proses pembelajarannya tidak akan terlalu berisiko mengingat distribusi bunyi [I] rendah sebagai realisasi dari fonem /i/ juga dikenal dalam bahasa Indonesia. Misalnya pada kata *sakit* yang direalisasikan dengan [sakIt]. Adanya bunyi [I] dalam bahasa Indonesia mengandaikan bahwa penutur bahasa Sasak dari semua dialek yang ada telah

terbiasa, sekurang-kurangnya, mendengar bunyi [I] rendah pada posisi ultima tertutup tersebut. Argumen ini juga diharapkan bisa menjadi landasan perumusan bunyi yang standar dalam contoh kasus ini.

### 2.1.3 Kesulitan Pelafalan Bunyi [u] dan [U] pada Posisi Ultima Tertutup

Kasus ini hampir serupa dengan kasus bunyi [i] di atas. Hanya jenis bunyinya yang berbeda. Dengan demikian, penjelasannya hampir serupa. Pada kasus ini penutur yang berdialek a-a akan kesulitan untuk melafalkan bunyi [U] rendah pada posisi ultima tertutup karena distribusi bunyi tersebut tidak ditemukan dalam bahasa Sasak dialek a-a, misalnya pada kata *gunuŋ* ‘gunung’. Sebaliknya, kesulitan menyebutkan bunyi [u] tinggi pada posisi ultima tertutup akan dialami oleh penutur yang berasal dari komunitas berdialek a-ə mengingat distribusi tersebut memang tidak ditemukan dalam dialek tersebut. Misalnya, untuk merealisasikan makna ‘gunung’ bahasa Sasak dialek a-ə menggunakan bentuk [gunUŋ].

Dalam kasus ini, perlakuan bentuk standar yang mengambil bunyi [U] pada posisi ultima tertutup bisa diasumsikan lebih tepat mengingat bentuk tersebut juga ditemukan dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, risiko kesulitan dalam pembelajarannya juga bisa dikurangi.

## 2.2 Level Morfologi

### 2.2.1 Kesulitan dalam

#### Memahami Kasus Afiks Nasal

##### (N-)

Semua dialek memiliki afiks nasal. Namun, masing-masing dialek memperlihatkan perbedaan perilaku morfologis dan sintaktis afiks nasal itu sendiri. Karenanya hampir bisa dipastikan bahwa, pada kasus ini, siswa akan mengalami kesulitan dalam memahami perilaku afiks nasal yang akan menyebabkan kesulitan pula dalam proses pembelajarannya. Kesulitan-kesulitan yang dimaksud yaitu: *pertama*, apakah afiks *nasal* merupakan penanda aktif atau pasif?; *kedua* apakah afiks *nasal* merupakan penanda aktif transitif atau intransitif?; dan *ketiga* bagaimanakah pemecahan yang akan diambil dalam standardisasi afiks nasal?

Kesulitan ini diakibatkan karena afiks nasal pada masing-masing dialek memiliki perilaku yang berbeda. Afiks nasal {N-} dalam bahasa Sasak dialek a-ə digunakan sebagai penanda aktif intransitif, sementara dalam bahasa Sasak dialek a-a sebagai penanda aktif transitif. Dalam bahasa Sasak dialek a-ə, afiks nasal tidak diperlukan untuk menandakan aktif transitif, sementara dalam bahasa Sasak dialek a-a ketidakhadiran afiks nasal justru bermakna pasif.

Sebagai jalan keluar dalam proses pemecahan masalah dalam pembelajaran bahasa Sasak di sekolah, afiks *nasal* harus dipandang sebagai

penanda aktif dengan alasan bahwa selain bentuk tersebut memang dipakai dalam penutur dialek (walaupun perilakunya berbeda pada masing-masing dialek), bentuk tersebut juga menyerupai konstruksi afiks nasal dalam bahasa Indonesia, yang nota benanya telah mengenal tradisi baca tulis lebih awal. Rasionalisasi ini masuk akal mengingat kebiasaan mengenal afiks nasal dalam bahasa Indonesia sebagai penanda aktif akan mempermudah siswa mengenal dan menggunakan bentuk tersebut dalam pemakaian. Dengan demikian, risiko kesalahan dan kesulitan dalam pembelajaran akan mampu diperkecil.

## 3. Simpulan dan Saran

### 3.1 Simpulan

Bahasa Sasak memiliki berbagai ariasi dialek, masing-masing dialek memiliki struktur yang berbeda satu sama lainnya. Perbedaan struktur itu memiliki implikasi yang serius dalam proses pembelajaran bahasa Sasak di sekolah sebagai upaya standardisasi salah satu dari keempat dialek yang ada.

### 3.2 Saran

Apabila bahasa Sasak hendak diajarkan di sekolah, mau tidak mau harusnya ada bentuk yang standar sebagai acuan, katakanlah untuk standardisasi bahan ajar. Tapi, sebelum itu, hendaknya para pemangku kepentingan membuat langkah-langkah strategis ke arah perumusan standardisasi bahasa Sasak itu sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- <sup>1</sup>Mahsun. 2006. *Kajian Dialektologi Bahasa Sasak di Pulau Lombok*. Yogyakarta: Gama Media.
- <sup>2</sup>Mahsun. 2006. *Kajian Dialektologi Bahasa Sasak di Pulau Lombok*. Yogyakarta: Gama Media.
- <sup>3</sup>Thoir, 1986.
- <sup>4</sup>Austin. 2003. “The Linguistic Ecology of Lombok, Eastn Indonesia” dalam *Jurnal PELBA 16*. Yogyakarta: Obor
- <sup>5</sup>Austin. 2005. “Clitics in Sasak” dalam *Jurnal Masyarakat Linguistik Indonesia*. Jogjakarta: Obor
- <sup>6</sup>Sirulhaq, Ahmad dkk. 2009. “Kajian Standarisasi Dialek Bahasa Sasak”. Laporan Penelitian Kantor Bahasa Provinsi NTB
- <sup>7</sup>Sirulhaq Ahmad dkk. 2009. “Perbandingan Struktur Dialek Bahasa Sasak: Ke Arah Perumusan Materi Ajar Muatan Lokal Bahasa Sasak di Sekolah”. Laporan Penelitian Hibah Bersaing Tahun I
- <sup>8</sup>Sirulhaq, Ahmad dkk. 2010. “Perbandingan Struktur Dialek Bahasa Sasak: Ke Arah Perumusan Materi Ajar Muatan Lokal Bahasa Sasak di Sekolah”. Laporan Penelitian Hibah Bersaing Tahun II
- <sup>9</sup>Sirulhaq, Ahmad. 2011. “Konsep Dasar Standarisasi Bahasa Sasak: Ke Arah Kebijakan Pembelajaran dan Pemertahanan Bahasa Sasak di Lombok.” Makalah Prosiding “International Seminar: Language Maintenace and Shift” halaman 172—176. Semarang: Program Magister Linguistik Universitas Diponegoro.
- <sup>10</sup>Alwasilah, 2000. *Politik Bahasa dan Pendidikan*. Bandung Rosdakarya
- <sup>11</sup>Poedjosoedarmo, Soepomo. 2006. “Perubahan Tatabahasa: Penyebab, Proses, dan Akibatnya” Pidato Pengukuhan Guru Besar Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta
- <sup>12</sup>Muslich, Masnur dan I Gusti Ngurah Oka. 2010. *Perencanaan Bahasa Pada Era Globalisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.